



## Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Bukit Batu

**Hasbullah**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

[hasbullah@uin-suska.ac.id](mailto:hasbullah@uin-suska.ac.id)

### *Abstract*

*This study aims to determine the woman contribution in the family economy. It is interesting to study because the Indonesian especially people in Riau province, the financial responsibility belong to men (husbands). Meanwhile women (wives) are often viewed as scaffolder of the family economy. This research is classified as qualitative method since it can captured and explained the phenomena. The results indicated that women weavers had a significant contribution in the household economy, particularly for those who had husband with decisive job and fixed income. Choosing this job as a source of economic income is a strategy to carry out their gender role in the domestic sector. They could earn money from the job without leaving the responsibility in caring their household.*

**Keywords:** *Women, economics, and weavers*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga. Hal ini menarik untuk diteliti karena bagi masyarakat Riau, atau masyarakat Indonesia umumnya tanggung jawab ekonomi berada pada kaum laki-laki (suami). Sedangkan perempuan (istri) sering dilihat sebagai pendukung dalam ekonomi keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipandang tepat digunakan karena mampu menangkap dan memahami fenomena yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengrajin tenun di Bukit Batu memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam ekonomi rumah tangga. Apalagi bagi perempuan yang suaminya tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan pendapatan yang tidak pasti. Dengan demikian, perempuan menjalani peran ganda dalam kehidupan keluarga. Pemilihan menenun sebagai pekerjaan yang dapat dijadikan sumber ekonomi keluarga merupakan strategi agar dapat menjalankan peran ganda tersebut secara baik. Mereka dapat memperoleh uang dari pekerjaan menenun dan sekaligus juga dapat mengurus pekerjaan rumah tangga.

**Kata Kunci:** Perempuan, ekonomi, dan pengrajin tenun

### **PENDAHULUAN**

Perempuan menghadapi tekanan yang tumpang tindih, disamping peran tradisional dalam keluarga yang harus dijalankan, perempuan juga harus bertugas sebagai pencari nafkah. Peran

ganda ini merupakan hal yang paling berat dihadapi oleh kaum perempuan. Pada saat ini “mitos” tentang yang memberi nafkah adalah kaum laki-laki sudah mulai tergoyahkan. Sudah merupakan fenomena umum laki-laki dan

perempuan mempunyai peran yang sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Haryanto, 2008; Puspitasari, Puspitawati, & Herawati, 2013). Oleh karena itu, kaum perempuan juga mempunyai tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tuntutan ekonomi yang begitu tinggi pada hari ini mengharuskan perempuan terlibat untuk ikut serta mencari nafkah agar kebutuhan keluarga menjadi tercukupi. Perempuan sudah terlibat dalam hampir seluruh sektor kehidupan, baik sebagai pegawai, guru, karyawan, pedagang, pengrajin, pengusaha, petani, buruh, dan lain-lain. Keterlibatan perempuan dalam sektor publik bukan berarti berkurangnya beban sektor domestik. Mereka tetap harus menjalankan pekerjaan sektor domestik, seperti memasak, mencuci, mengasuh anak dan lain-lain.

Pada umumnya motivasi perempuan bekerja adalah untuk membantu menghidupi keluarga, namun juga mempunyai makna khusus karena memungkinkannya memiliki otonomi keuangan, agar tidak selalu tergantung pada pendapatan suami. Hasil kajian Papanek (Haryanto, 2008; Perempuan, Anak, & Statistik, 2016; Sukiyono & Cahyadinata, 2016) menjelaskan bahwa perempuan cenderung bekerja lebih lama dengan pendapatan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, perempuan juga dibayar dengan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Tetapi bagaimanapun beratnya beban kerja mereka dan kecilnya imbalan yang diperoleh, kegiatan ini tetap mereka tekuni karena mutlak diperlukan, disamping membantu suami menambah pendapatan juga sangat berarti bagi mempertahankan kelangsungan hidup mereka yang selalu berada di garis subsistensi. Hal ini merupakan indikator betapa sentralnya posisi perempuan dalam ekonomi rumah tangga. Kondisi ini merupakan dorongan penyadaran

peran perempuan untuk berkiprah di sektor publik.

Usaha mandiri dipandang dari satu sisi memungkinkan bagi perempuan untuk memulai dan menghentikan kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan keluarga. Tetapi disisi lain ini merupakan hambatan bagi perkembangan usaha dalam meningkatkan pendapatan. Pada umumnya perempuan yang menggeluti sektor informal seperti berdagang, jasa, dan sektor lain masih memiliki banyak kendala antara lain disebabkan keterbatasan atau tidak dimilikinya keterampilan khusus untuk mengelola pekerjaannya, disamping keterbatasan mobilitas fisik mereka dalam menjalankan aktivitas (Kemiskinan, 2015; Rahman, n.d.).

Keterlibatan perempuan dalam sektor informal dapat ditemukan di setiap kawasan negeri ini. Mereka melakukan berbagai pekerjaan untuk mendukung ekonomi keluarga, antara lain sebagai petani, nelayan dan perajin (Abubakar & Palisuri, 2018; Aina, Suwarsinah, & Burhanuddin, 2018; Gunawan & Setyawati, 2018; Nursiah, n.d.; Nursiah, Kusnadi, & Burhanuddin, 2017; Rahmawati & Triyono, 2017; Rahmawaty & Ag, n.d.). Fenomena serupa juga ditemukan pada kaum perempuan di Desa Bukit Batu. Kaum perempuan di daerah ini sudah sejak lama terlibat dalam kegiatan ekonomi sektor informal sebagai pengrajin tenun. Mereka telah menjadikan pekerjaan ini sebagai upaya untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan usaha pengrajin tenun dan kontribusinya dalam ekonomi keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai

gejala, baik eksternal maupun internal yang terdapat dalam kehidupan kaum perempuan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pola kebudayaan suatu masyarakat dalam konteks keutuhan sebagai suatu kesatuan yang bulat (Gunawan & Setyawati, 2018; Nurgiyantoro, 2018; Thamrin, 2013, 2017). Penelitian deskriptif menggambarkan dengan tepat mengenai sifat-sifat individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu, menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala-gejala sedemikian rupa untuk tak memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat (Garna, 1994; Moleong, 1999, 2000; Subadi, 2006). Metode kualitatif merujuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulisan, apa yang dilakukan orang, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam keluasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya serta dalam peristilahannya (Bungin & Sos, 2005; Hamdi & Bahruddin, 2015; Haryati, 2012; Semiawan, 2010; Setyosari, 2016; Somantri, 2010).

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Dipilihnya desa ini sebagai lokasi penelitian dengan alasan banyaknya kaum perempuan yang bekerja sebagai pengrajin tenun. Data primer diperoleh dari informan penelitian, yaitu perempuan pengrajin tenun, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah fenomena-fenomena yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, yaitu pengembangan usaha pengrajin tenun dan kontribusinya dalam

ekonomi keluarga. Adapun teknik untuk pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Kegiatan dalam menganalisis data dimulai dari klasifikasi, kategorisasi, dan interpretasi, sampai pada pembahasan. Pengolahan data atau analisis deskriptif (*descriptive analysis*) mengandung pengertian sebagai usaha untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi sehingga tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis dan akurat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pola Pembagian Kerja Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Rumah Tangga

Kondisi keluarga pengrajin tenun di Desa Bukit Batu merupakan salah satu bentuk gambaran keluarga miskin di Indonesia. Mereka harus melakukan pekerjaan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Menurut penjelasan informan, masyarakat Desa Bukit Batu memandang laki-laki maupun perempuan dalam rumah tangga sama-sama berkewajiban dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga ("wawancara, 1-7 Juli 2017," n.d.). Meskipun demikian, pandangan bahwa laki-laki (suami) sebagai pemimpin rumah tangga dan berkewajiban memenuhi nafkah keluarga tetap dipegang teguh. Dengan demikian, peranan perempuan (istri) dipandang lebih sebagai pelengkap untuk membantu suami dalam mencukupi keperluan sehari-hari. Fenomena ini menjelaskan bahwa kaum perempuan sudah terbiasa bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi keperluan rumah tangga, sehingga persoalan ekonomi tidak selamanya bergantung kepada kaum laki-laki atau menjadi monopoli para suami.

Informan sepakat bahwa pembagian kerja dalam keluarga sudah “baik” dan berjalan mengikuti alur dan patut serta tidak perlu diperdebatkan, meskipun mereka melakukan pekerjaan lebih banyak dari laki-laki (suami). Mereka tidak mempersoalkan banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan, mulai dari mengurus rumah tangga hingga ikut mencari nafkah. Pandangan seperti ini merupakan hasil konstruksi sosial, baik bersumber dari nilai-nilai budaya maupun pemahaman terhadap ajaran agama (Islam). Legitimasi sumber inilah yang membuat mereka tidak merasa “dieksploitasi” oleh kaum laki-laki (suami). Mereka melakukan semua pekerjaan tersebut dengan ikhlas dan dipandang sebagai menunaikan kewajiban dalam berumah tangga (Amran, 2014; Hafidhuddin, 2003; Jannah, 2002; Lestari, 2011; Nursiah, n.d.).

Mereka benar-benar menyadari bahwa dengan keadaan ekonomi pada masa sekarang ini tidak mungkin lagi hanya mengandalkan pendapatan suami. Oleh karena itu, mereka bekerja untuk ikut mengatasi persoalan ekonomi keluarga (Astuti, 2013; Chapra, 2000, 2001; Soesastro & Indonesia, 2005; Subhan, 2004). Pola pembagian kerja seperti di atas juga merupakan pola pembagian kerja yang berlaku pada masyarakat pedesaan di Riau umumnya.

Pada satu sisi, pembahagian kerja tersebut menempatkan laki-laki setingkat lebih tinggi dari perempuan (sebagai pencari nafkah). Namun, pada sisi lain tidak ada larangan bagi perempuan untuk melakukan hal yang sama, jika ia mampu dan mau, selama pekerjaan-pekerjaan domestik terurus dengan baik. Mereka memandang bahwa urusan domestik tidak dapat diganti oleh laki-laki dan ini sudah dianggap sebagai “kodrat” kewanitaan. Sementara pekerjaan mencari nafkah keluarga bukan hanya merupakan tanggung jawab laki-laki (suami), tetapi juga tanggung jawab

perempuan (istri) (Nurgiyantoro, 2018; Nursiah et al., 2017; Subhan, 2004). Keadaan ini terlihat jelas dalam kehidupan rumah tangga perempuan pengrajin tenun dengan banyaknya istri yang terlibat dengan pekerjaan-pekerjaan mencari nafkah. Keterlibatan mereka dalam mencari nafkah dilakukan dengan alasan untuk menutupi kekurangan pendapatan suami, ataupun sebagai pekerjaan sampingan untuk mendapatkan tambahan agar mereka lebih mandiri dan sekaligus mengurangi ketergantungan kepada suami. Informan menjelaskan bahwa sudah menjadi kebiasaan perempuan di Desa Bukit Batu bekerja dan tidak mau *berpangku tangan* saja di rumah, karena perilaku ini dipandang sebagai perilaku yang sia-sia dan membuang-buang waktu. Jadi, mereka melakukan pekerjaan apa saja yang bisa dilakukan, selama pekerjaan tersebut tidak mengganggu tugas utama, yaitu mengurus rumah tangga.

Pola pembagian kerja ini merupakan bentuk yang terus dipertahankan dari waktu ke waktu dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pembagian kerja ini menjadi spesifik dan biasanya tidak dapat saling menggantikan kecuali dalam kondisi tertentu. Pewarisan pola pembagian kerja yang terjadi merupakan satu hal yang menarik. Hampir tidak ada pola pembagian kerja yang berubah dari waktu ke waktu. Hal ini tidak saja karena jenis pekerjaan yang tidak berubah, melainkan juga disebabkan hampir tidak ada pilihan pola pembagian kerja yang lain yang dapat dilakukan. Pola pembagian kerja yang ada merupakan hasil kombinasi dari berbagai pekerjaan yang diusahakan perempuan dan keluarganya untuk tetap bertahan hidup.

Secara umum, seperti yang sudah dijelaskan di atas, pola pembagian kerja dalam keluarga perempuan pengrajin tenun tetap berdasarkan gender, namun bukan berarti laki-laki tidak boleh melakukan pekerjaan perempuan

(Ernaningsih & Samawati, 2017; Rioeh, n.d.; Soesastro & Indonesia, 2005). Hal ini berlaku dalam kondisi tertentu, seperti istri sedang sakit, melahirkan atau keuzuran lainnya, dan jumlah anak yang banyak. Dalam kondisi seperti ini, suami akan membantu atau menggantikan peran istrinya dalam melakukan pekerjaan domestik, seperti mencuci pakaian, mengasuh anak, memasak, dan sebagainya. Demikian juga halnya dalam aktivitas menenun, meskipun pekerjaan tersebut dipandang bersesuaian dengan sifat perempuan, namun suami mereka juga ikut membantu melakukan salah satu tahapan dalam pembuatan kain tenun, yaitu menggulung benang (mengelos). Di samping itu, mereka (suami) juga ikut memasarkan kain tenun yang sudah siap. Tidak ada pandangan yang negatif bagi laki-laki dalam keluarga yang melakukan pekerjaan yang sebenarnya merupakan pekerjaan kaum perempuan (istri). Jadi, pembagian peranan berdasarkan gender dalam keluarga informan bukanlah pembagian yang tidak boleh bertukar ganti, melainkan dapat disesuaikan dengan keadaan dan keperluan.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa pembagian kerja dalam keluarga lebih dimaksudkan untuk menentukan peranan utama yang dilakukan oleh seorang suami atau istri, sehingga berbagai pekerjaan dalam rumah tangga akan terselesaikan dengan baik. Namun, bukan berarti tanggung jawab suatu pekerjaan hanya dipikul oleh satu pihak, melainkan mereka saling melengkapi dan saling bantu. Artinya, pekerjaan tersebut boleh dilakukan secara bertukar ganti sesuai dengan tuntutan keadaan.

### **Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Rumah Tangga**

Institusi keluarga adalah organisasi dasar dalam masyarakat yang mempengaruhi dan menentukan kepribadian dan kualitas individu yang seterusnya membentuk masyarakat dan

sumber daya manusia suatu negara (Ihromi, 1999; Rahman, n.d.; E. M. Setiadi, 2017; N. J. Setiadi, 2015). Jelaslah bahwa keluarga adalah penentu kualitas awal individu yang menentukan sifatnya apabila dewasa. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh (Ihromi, 1999; Nugraha & Rachmawati, 2014) bahwa keluarga membentuk watak anggotanya dan mempersiapkan mereka dalam bekerja. Dalam membentuk individu tersebut, keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh terhadap institusi masyarakat yang lain (politik, undang-undang, kesehatan, dan pendidikan) dan sebaliknya setiap institusi keluarga mengalami pengaruhnya.

Kedudukan dan peranan pengrajin tenun dalam keluarga senantiasa merujuk kepada peranan yang berasal dari perbedaan gender. Menurut informan, kondisi ini sudah ada sejak masa lalu dan tidak mengalami perubahan hingga saat ini ("wawancara, 1-7 Juli 2017," n.d.). Hal tersebut terkait erat dengan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut dan sistem nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Kaum perempuan bertingkah laku sebagaimana yang telah diajarkan oleh orang tua mereka, dan mereka tidak mau dikatakan sebagai istri yang tidak mengabdikan kepada suami atau orang yang tidak 'tahu adat'. Pengabdian kepada suami dipandang sebagai hal yang penting dalam berumah tangga, karena akan berdampak kepada kehidupan yang akan datang (akhirat), sebagaimana yang mereka pahami dari nilai-nilai ajaran Islam. Pandangan ini tentu saja memberi dampak terhadap kedudukan dan peranan dalam keluarga.

Sekalipun istri cukup berperan membantu suami dalam memenuhi keperluan keluarga, namun *teraju* kepemimpinan rumah tangga tetap berada di tangan laki-laki (suami). Suamilah yang berhak membuat keputusan dan mengambil kebijakan dalam keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa tampuk kekuasaan dan penanggungjawab rumah tangga adalah laki-laki. Dengan demikian, sangat “memalukan” apabila satu keluarga dipimpin oleh perempuan, dimana suami patuh atas perintah istri. Sekalipun suami pemegang *teraju* kepemimpinan, istri tetap mempunyai peran dalam memberikan saran dan pertimbangan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh keluarga. Peranan ini dirasakan sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Artinya, istri tetap diajak berpikir dan berdiskusi untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh keluarga. Sebagai contoh, dengan keterbatasan kemampuan ekonomi, mereka akan mendiskusikan masalah pendidikan anak-anak mereka, apakah akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau tidak. Mereka akan mendiskusikan akibat yang akan ditimbulkan dengan mengirim anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan cara mengatasinya. Artinya, mereka berupaya mengatur pengeluaran rumah tangga seefisien mungkin agar semuanya dapat terpenuhi.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa kedudukan dan peranan istri dalam keluarga bersesuaian dengan konsep keluarga harmonis. (Marcoes-Natsir, 2005) menjelaskan bahwa dalam keluarga harmonis peranan laki-laki dan perempuan memang telah ditentukan sedemikian rupa. Perempuan ditempatkan dalam peranan tertentu sebagai ibu rumah tangga, sedangkan laki-laki pemimpin rumah tangga. Inilah inti peranan dan kedudukan perempuan sejak terlahir ke bumi. Padanya memang diberi pilihan terbuka, akan tetapi pilihan lain, sebagaimana juga sifat suatu pilihan, tidak semata menjadi ibu rumah tangga atau dalam bahasa kajian perempuan disebut peranan reproduksi yang bertanggung jawab atas sektor domestik (Feillard, 1997; Gunarsa, 1991; Huda, 2018; Sumbulah, 2012; Zaini, 2016).

Dalam konteks ini, kedudukan dan peranan utama perempuan adalah berkaitan dengan pengurusan rumah tangga. Meskipun mereka melakukan berbagai pekerjaan yang mendatangkan uang, namun tanggung jawab domestik tidak pernah lepas dari mereka. Sebagai contoh, terdapat keluarga yang suaminya dalam kondisi sakit dan tidak dapat memenuhi nafkah keluarga dan ia (perempuan) yang mengambil peranan tersebut, namun kedudukan laki-laki (suami) sebagai pemimpin rumah tangga tidak diambil alih oleh istri. Dengan kata lain, istrinya yang memenuhi nafkah keluarga, namun kepemimpinan rumah tangga tetap berada pada suami. Informan (“wawancara, 1-7 Juli 2017,” n.d.) menjelaskan bahwa sehebat apapun kedudukan dan peranan perempuan dalam masyarakat tidak akan mempengaruhi atau merubah kedudukan dan peranannya dalam keluarga. Hal ini sangat terkait dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat sehingga kedudukan dan peranan tidak boleh bertukar ganti, meskipun pekerjaan yang berkaitan dengan kedudukan dan peranan tersebut bertukar ganti dalam rumah tangga.

### **Pengrajin Tenun dan Pengembangan Usaha Mikro**

Usaha mikro seringkali digambarkan sebagai usaha-usaha marginal dan subsisten (Nugraha & Rachmawati, 2014; Soemitra, 2017; Zainul Arifin, 2012). Ciri-ciri usaha mikro di antaranya ditandai dengan jenis transaksi jual beli yang dilakukan dalam jumlah kecil, sebagian transaksi dilakukan dengan orang-orang yang dikenal, kesepakatan yang dibangun bersifat langsung (*face-to-face*), berdasarkan pada kepercayaan, referensi pribadi, transaksi dilakukan antara dua orang atau lebih dengan orang-orang yang dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan, memiliki aturan sosial sendiri, menggabungkan berbagai

jenis pekerjaan yang sumber dayanya dimiliki dan dikendalikan sendiri oleh mereka untuk keperluan-keperluan yang sifatnya subsisten. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Ahmadun, 2015; Dzikrulloh & Permata, 2016) yang menyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, modal dan hasil penjualan yang amat kecil. Ciri lainnya adalah jenis komoditas usahanya sering berganti, tempat usaha kurang tetap, tidak dapat dilayani oleh perbankan, dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha.

Usaha mikro sangat dekat dengan perempuan. Kondisi kesejahteraan usaha mikro maupun perempuan yang terlibat di dalamnya hampir tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Keduanya senantiasa berada dalam kondisi buruk. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian yang dilakukan dalam dua dekade terakhir (Astuti, 2013; Lestari, 2011; Saputro, 2017). Masuknya masyarakat desa dan khususnya perempuan ke dalam kerja-kerja produktif, seperti usaha mikro tidak dapat dipandang sebagai bagian dari capaian pembangunan, tetapi sebagai alat potensial untuk menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan (Amran, 2014; Puspitasari et al., 2013; Spillane, 1991; Sumbulah, 2012). Walaupun demikian, sektor-sektor tersebut membuka peluang baru bagi perempuan untuk masuk pada kerja produktif di luar pertanian.

Pilihan-pilihan kerja dan usaha yang diambil perempuan tidak terlepas dari pola-pola pemenuhan kebutuhan keluarga yang tidak saja muncul akibat konstruksi budaya dalam sistem masyarakat tertentu, tetapi juga akibat penetrasi sistem kapitalis ke dalam ekonomi pedesaan yang menempatkan desa sebagai wilayah periferi ekonomi yang miskin. Secara ekonomi, pembagian kerja dapat dijelaskan melalui fenomena kemiskinan, yaitu keluarga-keluarga miskin sedapat mungkin mengerahkan sumber daya yang dimilikinya atau dapat

diakses untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini, keluarga-keluarga pengrajin tenun di Bukit Batu menjalani lebih dari satu macam pekerjaan dan usaha demi pemenuhan kebutuhan keluarga. Demi efisiensi, kerja-kerja produktif perempuan pengrajin tenun lebih banyak diposisikan di ranah domestik agar dapat sekaligus menyelesaikan tugas domestik (wawancara, 1-7 Juli 2017, n.d.).

Para perempuan mengerjakan usaha tenun di dalam rumahnya masing-masing atau paling jauh mereka mengerjakan di gedung yang disediakan oleh pemerintah untuk usaha ini. Tapi yang jelas, jarak gedung dengan rumah mereka tidak terlalu jauh. Pilihan usaha ini sangat menguntungkan kaum perempuan di Bukit Batu, karena secara ekonomis mereka dapat menghasilkan uang, dan secara budaya atau adat mereka dapat menyelesaikan tanggung jawab domestik sebagai ibu rumah tangga. Strategi ini tentu saja sangat membantu kaum perempuan terhindar dari pandangan negatif yang dianut oleh masyarakat daerah ini. Dalam menjalankan kegiatan rutinitas, mereka dapat melakukan usaha menenun dengan tidak meninggalkan pekerjaan domestik, seperti memasak, mencuci, menjaga anak, dan lainnya.

Selain itu, banyak fakta di lapangan yang memperlihatkan bahwa di luar usaha tersebut, perempuan banyak memiliki dan menjalankan usaha sendiri di rumah untuk menambah penghasilan, seperti warung, jasa penjahitan, dan pengolahan makanan (Nimarni, wawancara, 3 Juli 2017, n.d.). Ketiga jenis pekerjaan ini seringkali dianggap sebagai kerja "khas" perempuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapatlah dibuat suatu pengelompokan jenis usaha yang digeluti perempuan Desa Bukit Batu, yaitu; (1) pekerjaan tanpa upah dalam sistem produksi keluarga, (2) pekerjaan upahan dalam hubungan yang sifatnya informal, dan (3) usaha mandiri

yang dijalankan sebagai penambah penghasilan.

Dalam gambaran kasus penelitian ini (perempuan pengrajin tenun), terbiasa bekerja atau menjalankan usaha sendiri, baik dalam bentuk usaha mandiri, usaha keluarga, atau kombinasi keduanya. Sudah menjadi kebiasaan pula bahwa perempuan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas usaha dan aktivitas domestik. Hal itu sekaligus menjadi ciri dari dinamika usaha mikro. Dalam hal ini, bentuk relasi perempuan dengan anggota keluarga lain di dalam unit usaha tidak sepenuhnya dapat dilepaskan dari bentuk relasi dalam aktivitas domestik. Kerja sebagai *home worker*, *home-based worker*, buruh upahan, dan *self-employed* dalam skala mikro menjadi pilihan kebanyakan perempuan karena dipandang memberikan fleksibilitas antara mengerjakan kegiatan domestik sekaligus kerja produktif yang memberikan penghasilan (*cash income*). Selain itu, juga memberi kesempatan dan waktu untuk memperoleh tambahan penghasilan lewat usaha-usaha lainnya. Pembagian kerja semacam inilah yang seringkali dipandang sebagai beban ganda.

### **Pekerjaan Menenun dan Strategi Pemenuhan Hidup**

Partisipasi kaum perempuan dalam bidang ekonomi dapat dilihat dengan jelas dari peran yang dimainkan oleh para perempuan pengrajin tenun di Desa Bukit Batu. Mereka melakukan pekerjaan ini secara rutin untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, apalagi sebagian dari suami mereka sudah tidak memiliki pekerjaan tetap, (Kartini, wawancara, 1-7 Juli 2017," n.d.). Dengan demikian, kontribusi ekonomi yang diberikan oleh kaum perempuan sangat berarti dalam rumah tangga, dan tidak jarang pendapatan mereka dijadikan tulang punggung keluarga ("Zuraida, wawancara, 7 Juli 2017," n.d.).

Kontribusi kaum perempuan pengrajin tenun di Desa Bukit Batu terhadap peningkatan ekonomi keluarga sangat besar dan tidak diragukan lagi. Meskipun sebenarnya pasaran kain tenun tidaklah terlalu menggembirakan. Namun, para pengrajin sedikit mendapat angin segar setelah masa reformasi dan otonomi daerah, dimana adanya kebijakan pemerintah daerah yang berupaya mencari dan menggali khazanah khas lokal, baik terkait dengan kuliner maupun kerajinan tradisional yang dapat dijadikan sebagai cendramata.

Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan menenun ini – menurut pengakuan para pengrajin – cukup lumayan dan dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan rumah tangga dan keluarga, terutama bagi keluarga yang suaminya tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan yang jelas. Hilangnya pendapatan para suami – khususnya di Dusun Muara Laut – sebagai dampak dari dilarangnya kegiatan *illegal logging* dan penjualan minyak ilegal. Di samping itu, kegiatan sebagai nelayan sudah tidak mendatangkan hasil yang memadai seperti masa lalu ("Wahab, wawancara, 5 Juli 2017," n.d.). Jadi, secara tidak langsung mereka sangat bergantung dengan pendapatan istri yang menekuni pekerjaan sebagai pengrajin tenun.

Besarnya penghasilan yang diperoleh dari kegiatan menenun ini sangat bergantung dengan kemampuan, kecepatan, dan ketekunan seseorang dalam mengerjakannya. Tidak ada kepastian tentang seberapa lama seseorang akan menyelesaikan satu tenunan atau satu kain tenun, semuanya bergantung dengan seberapa banyak waktu yang disediakan untuk mengerjakannya. Semakin banyak waktu yang disediakan, semakin cepat siapnya satu tenunan tersebut (Antik, wawancara, 6 Juli 2017, n.d.). Semakin banyak hasil tenun yang diproduksi dalam setiap bulannya, tentu akan semakin besar



sumbangannya terhadap penghasilan keluarga.

Menurut para pengrajin, satu helai kain tenun (kualitas standar) menghabiskan modal ± Rp.250.000,- (tidak termasuk alat tenun) dan penjualan pada saat sekarang ini satu helai kain Rp.750.000. Setiap pengrajin mempunyai waktu dan kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikannya, ada yang menghabiskan waktu 3 hari, 1 minggu, 10 hari dan lain-lain, untuk satu helai kain. Tapi, ada satu orang pengrajin yang luar biasa, ia dapat menyelesaikan satu helai kain dalam waktu satu hari, dan bahkan hasil penjualan kain tenun ini dapat membangun rumah sebagai tempat tinggal keluarganya. Keluarga ini menjadi penenun sebagai sumber ekonomi utama keluarga, karena suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap. Dalam kasus seperti ini, suaminya setiap hari membantu istrinya melakukan salah satu tahapan dalam aktivitas menenun (Ino, wawancara, 5 Juli 2017, n.d.).

Mereka juga mengerjakan kain tenun yang dipesan oleh konsumen dengan kualitas, motif, dan warna yang diinginkan. Kualitas yang berbeda tentu saja mempunyai harga yang lebih tinggi, ini ditandai dengan seberapa banyak benang emas (yang dijadikan motif) yang harus digunakan dalam kain tenun tersebut. Di samping itu, mereka juga memproduksi kain tenun untuk 'papa – mama' (seragam) yang sekarang harganya berkisar Rp. 1.500.000,- Para pengrajin juga membuat beberapa produk turunan dari kain tenun, diantaranya adalah *tanjak*. Pada masa lalu *tanjak* digunakan sangat terbatas, yaitu pada saat perkawinan, namun pada saat sekarang *tanjak* sudah digunakan secara luas. Hal ini terjadi karena adanya kebijakan dari Pemerintah Riau tentang gerakan 'Riau Bertanjak'. Kebijakan seperti ini tentu saja dapat menambah semakin terbukanya pemasaran kain tenun dan juga produk turunannya.

Motivasi kaum perempuan untuk bekerja adalah membantu kepentingan keluarga, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ekonomis. Pada masyarakat seperti ini, perempuan bekerja di luar rumah tidak dipandang sebagai aib atau memalukan, karena laki-laki dan perempuan dipandang sama-sama harus bekerja, sekalipun tanggung jawab mencari nafkah tetap berada di tangan suami (Antik, wawancara, 5 Juli 2017, n.d.). Keadaan seperti ini sebenarnya sangat memberatkan kaum perempuan, di mana mereka harus melakukan pekerjaan yang lebih banyak, beragam, dan mereka juga harus bekerja lebih lama dibanding laki-laki. Peran ganda yang dijalani oleh kaum perempuan pada masyarakat di Desa Bukit Batu bisa dipandang sebagai satu pola pembagian kerja yang lebih memberatkan kaum perempuan, karena laki-laki tidak bisa berfungsi sebaliknya. Pada satu sisi mereka dituntut untuk melakukan pekerjaan rumah tangga (domestik) dengan baik, dan pada sisi lain mereka juga harus membantu suami mencari nafkah, baik bekerja sebagai pedagang, petani, peladang, pengrajin, peternak, dan lain sebagainya. Namun, bagi mereka kegiatan rutinitas ini lebih dipandang sebagai kewajiban daripada pembagian kerja yang berdasarkan gender (wawancara, 1-7 Juli 2017, n.d.).

Di samping persoalan ekonomi, alasan para kaum perempuan di daerah ini memilih sebagai pengrajin tenun adalah sebagai warisan orang tua atau keahlian yang mereka miliki. Keahlian ini mereka peroleh tanpa harus melalui pendidikan di bangku sekolah atau ijazah. Mereka mendapatkannya dengan belajar dari orang tua mereka. Alasan lain yang juga dikemukakan adalah dengan melakukan pekerjaan ini, mereka tidak perlu ke luar rumah. Artinya, mereka tetap dapat menjalankan pekerjaan domestik sekaligus kegiatan ekonomi yang dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hal ini terlihat

jelas dari tempat mereka meletakkan alat produksi ini, yang hampir semuanya terdapat di ruang belakang yang tentu saja tidak jauh dari peran domestik yang harus dilakukan kaum perempuan, yaitu di dapur (wawancara, 1-7 Juli 2017, n.d.). Dengan mendekatkan dua jenis pekerjaan (domestik dan ekonomi), perempuan daerah ini dapat menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik, tanpa harus mendapatkan "celaan" dari masyarakat.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pola pembagian kerja yang sering ditunjukkan pada keluarga pengrajin tenun di Desa Bukit Batu sama dengan berbagai masyarakat di daerah Riau lainnya. Kaum laki-laki dianggap kelompok yang paling berhak di sektor publik dan sebagai kepala rumah tangga, sedangkan kaum perempuan bertanggungjawab di sektor domestik dan menjadi ibu rumah tangga. Pembagian pola kerja ini sudah sedemikian mengakar dan masyarakat memandang pola pembagian seperti ini sudah "baik".

Meskipun kaum perempuan pengrajin tenun bertanggung jawab di sektor domestik, tidak berarti akses mereka terhadap ekonomi dibatasi. Hal ini karena bagi masyarakat Riau, kaum perempuan bekerja bukanlah suatu fenomena baru, artinya kaum perempuan sudah sejak lama memainkan peran ganda dalam kehidupannya. Fenomena ini terlihat dengan jelas dalam penelitian ini, dimana kaum perempuan memainkan peran yang penting dalam sektor ekonomi untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Adapun alasan para perempuan di Bukit Batu mengembangkan usaha tenun adalah; (1) keterampilan menenun telah dimiliki sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi, (2) untuk menjadi seorang penenun yang baik tidak perlu melalui pendidikan formal, cukup dengan belajar melalui orang tua, (3) secara ekonomi, pekerjaan ini cukup mendatangkan

penghasilan, karena pemasarannya tidak terlalu sulit, dan (4) pekerjaan ini tidak mengharuskan kaum perempuan meninggalkan rumah, karena pekerjaan ini dapat dilakukan di rumah, sehingga para perempuan dapat menyelaraskan dua kewajiban sekaligus, yaitu kewajiban domestik dan ekonomi. Strategi ini penting untuk dipahami, karena para perempuan di daerah ini masih memandang pekerjaan domestik tetap sebagai tanggung jawab mereka.

Para perempuan pengrajin tenun di Bukit Batu memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam ekonomi rumah tangga. Apalagi para suami mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, dan pendapatan yang tidak pasti. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterlibatan kaum perempuan dalam sektor ekonomi (bekerja) amatlah penting untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bahkan tidak jarang ditemukan di lapangan, pendapatan yang diperoleh kaum perempuan dapat dijadikan sebagai sumber utama ekonomi keluarga. Meskipun kaum perempuan memberikan kontribusi yang besar dalam pendapatan rumah tangga, tidak berarti *teraju* rumah tangga beralih ke tangan perempuan.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pengrajin tenun di Desa Bukit Batu dengan menggunakan metode yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan data wawancara. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian dengan menggunakan pendekatan kualitatif berkaitan dengan aktivitas pekerjaan pengrajin tenun. Di samping itu, kajian ini baru melihat aspek strategi mengatur waktu dalam menyelesaikan dua pekerjaan, yaitu pekerjaan domestik dan juga pekerjaan menenun. Perlu dilakukan kajian lanjutan tentang strategi kaum perempuan pengrajin tenun Desa Bukit Batu dalam memasarkan produknya.

## REFERENSI

- Abubakar, H., & Palisuri, P. (2018). Karakteristik Wirausaha terhadap Keberlanjutan Industri Kuliner Tradisional. In *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan* (Vol. 1, pp. 403–410).
- Ahmadun, A. (2015). USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) SEBAGAI BASIS EKONOMI KERAKYATAN. *Jurnal Administrasi & Manajemen*, 5(1).
- Aina, A. Q., Suwarsinah, H. K., & Burhanuddin, B. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Wirausaha Mompreneur (Studi Kasus: Komunitas Bunda Online). In *Forum Agribisnis* (Vol. 8, pp. 17–34).
- Amran, A. (2014). Dakwah dan perubahan sosial. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1).
- Antik, wawancara, 5 Juli 2017. (n.d.).
- Antik, wawancara, 6 Juli 2017. (n.d.).
- Astuti, A. W. W. (2013). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga* (PhD Thesis). Universitas Negeri Semarang.
- Bungin, P. D. H. B., & Sos, S. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Kencana.
- Chapra, M. U. (2000). *Islam dan tantangan ekonomi*. Gema Insani.
- Chapra, M. U. (2001). *Masa depan ilmu ekonomi: sebuah tinjauan Islam*. Gema Insani.
- Dzikrulloh, D., & Permata, A. R. E. (2016). Sinergitas Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sebagai Alternatif Penguatan UMKM Masyarakat Pedesaan. *Dinar Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(1).
- Ernaningsih, W., & Samawati, P. (2017). Persepsi Masyarakat Kota Palembang Tentang Rekonstruksi Pasal Mengenai Pembagian Peran Antara Suami dan Istri Dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Jurnal Hukum Simbur Cahaya*, 24(2 Mei 2017), 4772–4789.
- Feillard, A. (1997). Indonesia's emerging Muslim feminism: women leaders on equality, inheritance and other gender issues. *Studia Islamika*, 4(1).
- Garna, J. (1994). K., 1999. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, Bandung, Primaco Akademik.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, T., & Setyawati, C. Y. (2018). EVALUASI KINERJA INDIVIDUAL PADA PERUSAHAAN KARYA SELARAS JAYA ABADI. *PERFORMA*, 3(1), 11–18.
- Hafidhuddin, D. (2003). *Manajemen syariah dalam praktik*. Gema Insani.
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.
- Haryanto, S. (2008). Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek.
- Haryati, S. (2012). Research and Development (R&D) sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*, 37(1), 15.
- Huda, M. (2018). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan di Kabupaten Ponorogo. *Lentera*, 1(2), 93–106.
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ino, wawancara, 5 Juli 2017. (n.d.).

- Jannah, H. F. (2002). *Kekerasan terhadap istri*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Kemiskinan, R. (2015). Pekerja Rumah Tangga di Provinsi Jawa Timur Reproduksi Kemiskinan dan Potensi untuk Berkembang. Oleh: Keppi Sukesi. *Gender Dan Kemiskinan Di Indonesia*, 75.
- Lestari, P. (2011). Peranan Dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial. *DIMENSIA*, 5(1).
- Marcoes-Natsir, L. (2005). Abortion and the Qur'an: Need for Reinterpretation in Indonesia?'. *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, 161–74.
- Moleong, L. J. (1999). Metodologi penelitian. *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*.
- Moleong, L. J. (2000). *Metoda Kajian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nimarni, wawancara, 3 Juli 2017. (n.d.).
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2014). Metode Pengembangan Sosial.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM PRESS.
- Nursiah, T. (n.d.). *Perilaku Kewirausahaan pada Usaha Mikro Kecil (UMK) di Bogor, Jawa Barat* (PhD Thesis). Bogor Agricultural University (IPB).
- Nursiah, T., Kusnadi, N., & Burhanuddin, B. (2017). Perilaku Kewirausahaan pada Usaha Mikro Kecil (UMK) Tempe di Bogor Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 145–158.
- Perempuan, K. P., Anak, P., & Statistik, B. P. (2016). Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2012. *Jakarta (ID): Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.[Internet].[Diunduh Pada 11 Mei 2018]. Tersedia Pada: <https://www.kemendppa.go.id/lib/uploads/List/4f9aa-Buku-Pmbg-2016-Min.Pdf>*.
- Puspitasari, N., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2013). Peran gender, kontribusi ekonomi perempuan, dan kesejahteraan keluarga petani hortikultura. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(1), 10–19.
- Rahman, A. (n.d.). AKTIVITAS PEREMPUAN PEDAGANG DI PASAR SERENG DESA DUAMPANUAE DI KABUPATEN SINJAI. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 2, 11–24.
- Rahmawati, N., & Triyono, T. (2017). Keberanian dalam Mengambil Keputusan dan Risiko oleh Petani Padi Organik di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2), 128–137.
- Rahmawaty, A., & Ag, M. (n.d.). ISLAMISASI ILMU EKONOMI.
- Rioeh, I. D. S. P. (n.d.). STUDI TENTANG PEKERJA WANITA DI KOTA PALU (Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga di Industri Tenun). *Katalogis*, 5(7).
- Saputro, A. D. (2017). Membangun Ekonomi Islam Dengan Melestarikan Lingkungan. *IKONOMIKA*, 1(1).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Setiadi, E. M. (2017). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Kencana.
- Setiadi, N. J. (2015). *Perilaku konsumen*. Kencana.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Soemitra, A. (2017). *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*. Prenada Media.
- Soesastro, H., & Indonesia, I. S. E. (2005). *Pemikiran dan permasalahan ekonomi di Indonesia dalam setengah abad terakhir: 1966-1982*. paruh

- pertama ekonomi Orde Baru* (Vol. 3). Kanisius.
- Somantri, G. R. (2010). Memahami metode kualitatif. *Hubs-Asia*, 9(2).
- Spillane, J. J. (1991). *Ekonomi pariwisata: sejarah dan prospeknya*. Kanisius.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Muhammadiyah University Press.
- Subhan, Z. (2004). *Membina Keluarga Sakinah*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Sukiyono, K., & Cahyadinata, I. (2016). Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2), 191–207.
- Sumbulah, U. (2012). Agama dan keadilan gender. *Egalita*.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59.
- Thamrin, H. (2017). ECO-RELIGIO-CULTURE SUATU ALTERNATIF PENGELOLAAN LINGKUNGAN. *Al-Fikra*, 15(1), 84–136.
- Wahab, wawancara, 5 Juli 2017. (n.d.). wawancara, 1-7 Juli 2017. (n.d.).
- Zaini, A. (2016). Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1).
- Zainul Arifin, M. B. A. (2012). *Dasar-dasar manajemen bank syariah*. Pustaka Alvabet.
- Zuraida, wawancara, 7 Juli 2017. (n.d.).